

KEKERASAN PADA WANITA PENGHIBUR DALAM NOVEL “KUPU WENGI MBANGUN SWARGA” DAN NOVEL “RE: DAN PEREMPUAN”

Muchammad Baihaqi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: muchammad.baihaqii@gmail.com

Muhammad Azriel Yahya

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

e-mail: azrielyahya4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan terhadap tokoh wanita penghibur yang terdapat dalam novel. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Sastra bandingan tidak hanya memeriksa persamaan dan perbedaan antara karya sastra secara tekstual, tetapi juga mengungkapkan latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Penelitian ini berhasil menyoroti berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh wanita penghibur, termasuk kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan sebagai wanita penghibur merupakan pekerjaan dengan risiko besar. Oleh sebab itu, kita sebaiknya memandang sesuatu melalui dua sisi. Bukan hanya memandang seseorang melalui pekerjaannya, atau penampilan luarnya karena yang tampak belum tentu sama dengan isinya. Salah satu cara untuk memandang seseorang secara dua sisi adalah dengan mengenalnya. Dengan mengenalnya, kita dapat mengetahui cerita, kebahagiaannya, kesedihannya, dan penderitaannya sehingga kita dapat lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap seseorang.

Kata kunci: *kekerasan, sastra bandingan, wanita penghibur*

Abstract

This research aims to determine violence against prostitute characters in novels. This research uses a descriptive-qualitative method, with comparative literature study. Comparative literature is research that not only looks for similarities and differences between texts but also finds out the socio-cultural background that influences the birth of text. The results show that there is violence experienced by women, like physical, psychological, and sexual violence. It can be said that prostitution is a job with high risk. Therefore, we should look at things from two sides. Don't just look at someone through their look because what appears is not the same as what is inside. One way to see someone from two sides is to get to know them. By knowing them, we can know the story, the happiness, the sadness, and the suffering so that we can be more careful in judging someone.

Keywords: *violence, comparative literature, prostitute*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi yang lahir dari adanya proses kreatif penulis yang merupakan tanggapan dari keadaan yang ada di sekitarnya. Sastra merupakan alat pengekspresian pemikiran mengenai kehidupan dan sosial melalui kata-kata yang indah (Ahyar, 2019). Sastra tercipta atas dasar konsep nilai kemanusiaan yang luhur sehingga diharapkan melalui sastra dapat mengungkapkan hal-hal yang tersurat maupun tersirat (Sukirman, 2021). Perodesasi sastra Jawa salah satunya adalah sastra Jawa modern (Teeuw, 2019). Sastra Jawa modern dimaknai sebagai sastra yang hidup di dalam masyarakat Jawa pada masa kini (Anjarwati & Darni, 2022). Sastra Jawa modern bermula pada abad-19 ketika pemerintah kolonial membangun lembaga pendidikan dengan maksud untuk menyiapkan pengetahuan mengenai bahasa dan budaya sebelum terjun ke lapangan. Lembaga *Instituut voor de Javaansche Taal* merupakan lembaga bahasa Jawa di Surakarta yang dibangun dengan maksud untuk mencukupi kebutuhan juru bahasa Jawa untuk pemerintah kolonial. Lembaga inilah yang memberi dampak untuk perkembangan sastra Jawa. Karya-karya prosa bergenre Barat mulai muncul pada awal abad-20. Karya-karya prosa tersebut ditulis oleh para guru dan pembacanya kebanyakan merupakan siswa di sekolah-sekolah yang dibangun mengikuti pola Barat (Widati, 2001).

Novel, sebagai bentuk prosa sastra yang dominan dalam sastra Jawa modern, asalnya dari kata "novella" yang merupakan bahasa Italia bermakna cerita atau kisah. Novel memiliki bentuk yang lebih besar daripada cerpen dan novel tidak terikat oleh struktur atau pola sajak. Secara umum, novel menggambarkan kehidupan manusia dalam konteks interaksi mereka dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Tujuan utama penulis adalah untuk menggambarkan realitas kehidupan melalui cerita dalam novel dan menyampaikan pesan yang mendalam kepada pembaca (Ahyar, 2019).

Salah satu topik yang menarik untuk dijadikan cerita merupakan kisah mengenai wanita. Nama wanita dijadikan sebuah judul cerita bahkan puisi. Tidak hanya karya-karya populer saja yang mengrpkloitasi wanita sebagai bumbu untuk menambah rasa dalam cerita, namun nama wanita dijadikan judul cerita juga ditemukan pada karya serius, seperti halnya dalam sastra Jawa modern (Darni, 2020). Salah satu novel Jawa yang menarik adalah "Kupu Wrngi Mbangun Swarga" novel karya Tulus S. terbitan tahun 2020. Novel ini menceritakan mengenai perjuangan Raminten untuk lepas dari jerat kemiskinan. Banyak yang sudah dilakukan untuk menggapai keinginannya itu, mulai dari bekerja secara 'benar' sampai melalui jalan gelap (dengan menjadi wanita penghibur) yang pada akhirnya dirinya dapat mengangkat derajat dirinya dan keluarganya.

Dalam novel berbahasa Indonesia juga ditemukan novel yang membahas mengenai wanita penghibur yakni novel "Re: dan peRempuan" karya Maman Suherman terbitan pertama tahun 2021. Novel ini bercerita mengenai perjalanan Re: yang pergi dari rumah karena dirinya hamil sehingga dia memilih mengadu Nasib di Jakarta. Ketika di Jakarta itulah ia mendapatkan pertolongan dari wanita yang biasa dipanggil mami. Ternyata, Mami memberikan pertolongan kepada Re: adalah suoaya Re: dapat bekerja untuk dirinya dengan menjadi wanita penghibur. Re: terpaksa bergabung dengan wanita penghibur lainnya untuk menyambung hidupnya dan juga anaknya. Baik novel "Kupu Wrngi Mbangun Swarga" ciptaan Tulus S. maupun novel "Re: dan peRempuan" karya Maman Suherman, keduanya memiliki tema yang sama yakni membahas mengenai perjuangan para wanita penghibur sehingga peneliti tertarik menggunakan objek tersebut untuk dijadikan bahan kajian dengan menggunakan teori sastra bandingan.

Sastra bandingan tidak hanya meneliti persamaan dan perbedaan antara karya sastra secara teks, tetapi juga berusaha untuk memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk karya tersebut (Febrianti et al., 2021). Gaither mengidentifikasi tiga pendekatan dalam sastra bandingan, yaitu analisis hubungan antara bentuk juga isi karya, pengaruh antar karya, serta sintesa dari berbagai karya (Nugraha, 2021). Sebaliknya, Hutomo (2019) menjelaskan bahwa studi sastra bandingan mempertimbangkan afinitas, tradisi, dan pengaruh dalam karya sastra.

Banyak penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan sastra bandingan, membahas mengenai wanita, novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*, dan novel *Re: dan peRempuan*. Namun, kebanyakan hanya membahasnya secara terpisah. Beberapa penelitian yang menggunakan teori sastra bandingan diantaranya adalah *Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra* (2021) oleh Firdauzi Nur Sita, dkk; *Warisan sajrone Novel "Pethite Nyai Blorong" anggitane Peni lan Novel "The Testament" anggitane John Grisham (Tintingan Sastra Bandhingan)* (2015) oleh Ela Putri Rahmayanti; *Citrane Wanodya Pejuwang Sajrone Novel Para Pawestri Pejuwang Lan Republik Jungkir Balik (Tintingan Sastra Bandhingan)* (2020) oleh Siti Wais Alqurni dan Sri Sulistiani; *Crita Rakyat Dumadine Kali Banger Anggitane Suparto Brata Lan Drama Tari Geger Ing Banger Karya Peny Priyono (Tintingan Sastra Bandhingan)* (2019) Oleh Eksa Hertin Probowati dan Sri Sulistiani. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang relatif baru yang menghubungkan semuanya, yakni kekerasan terhadap wanita penghibur dalam novel *Kupu Wrngi Mbangun Swarga*, dan novel *Re: dan peRempuan* dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan.

METODE

Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan di penelitian ini. Penelitian kualitatif didasarkan pada realitas yang deskriptif. Djam'an Satori berpendapat bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena yang tak dapat diukur, seperti proses, konsep, deskripsi, atau model fisik, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Haerudin et al., 2020). Data yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah novel Jawa berjudul *Kupu Wengi Mbangun Swarga* yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia dan novel Indonesia berjudul *Re: dan peRempuan*. Sumber data sekunder meliputi penelitian terdahulu yang relevan dan literatur lain yang membahas kekerasan terhadap wanita.

Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan teori dari literatur terkait. Zed menjelaskan empat tahap dalam studi pustaka, yaitu persiapan alat, penyusunan bibliografi, pengaturan waktu untuk membaca dan mencatat, sementara Emiliani menekankan pengumpulan data dari pelbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademik untuk analisis lebih lanjut (Adlini et al., 2022; Wahyu et al., 2023).

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang fokus pada aspek non-numerik dan kualitatif dari data. Proses analisis melibatkan klasifikasi, reduksi, deskripsi, dan pembuatan simpulan dari kutipan-kutipan dalam kedua novel tersebut, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap topik penelitian (Ulfah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh wanita utama, terutama para wanita penghibur, berdasarkan novel *Kupu Wrngi Mbangun*

Swarga dan novel *Re: dan peRempuan*. Novel *Kupu Wrngi Mbangun Swarga* adalah novel bahasa Jawa karya Tulus S., diterbitkan pada tahun 2020 dengan total 160 halaman. Novel ini menceritakan tentang perjuangan Raminten untuk keluar dari jerat kemiskinan. Mulai dari melakukan pekerjaan secara halal sampai bekerja sebagai wanita penghibur. Sedangkan novel *Re: dan peRempuan* merupakan novel berbahasa Indonesia karya Maman Suherman dengan cetakan pertama tahun 2021 dan berjumlah 330 halaman. Novel ini bercerita tentang Re: yang kabur dari rumah karena hamil diluar nikah dan memilih mengadu nasib di Jakarta. sampai pada akhirnya, Re: terjebak ke dalam jaringan rumah bordil. Novel ini berkisah tentang perjuangan Re: untuk memperjuangkan hidupnya dan hidup anaknya.

Kekerasan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga

Menurut data Komnas Perempuan (2021), pada tahun 2020 tercatat 299.911 kasus kekerasan terhadap wanita. Kasus tersebut terbagi menjadi 291.677 kasus yang diselesaikan oleh Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama, lembaga layanan mitra Komnas Perempuan menangani 8.234, dan 2.839 kasus yang ditangani oleh Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan.

Salah satu tempat yang sering ditemukan adanya praktik kekerasan adalah dunia kerja dan korbannya kebanyakan adalah wanita. Salah satu pekerjaan yang tidak bisa lepas dari adanya praktik kekerasan adalah prostitusi. Dalam novel *Kupu Wrngi Mbangun Swarga* ditemukan adanya beberapa praktik-praktik kekerasan yang dialami oleh para tokoh wanita seperti kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang akan dijabarkan lebih lanjut di bawah ini.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah menyengaja menyakiti atau melukai seseorang termasuk memukul, mendorong, menggoncang, meludahi, mencubit, penyalahgunaan obat-obatan, hukuman fisik yang tidak sesuai atau cara lain yang menyebabkan luka fisik (Torbay and Devon Safeguarding Adults Partnership, n.d). Kekerasan fisik juga pernah dialami oleh tokoh utama pada novel ini yakni Raminten. Kekerasan fisik ini terjadi saat Raminten Kekerasan fisik ini terjadi saat Raminten kembali dari belanja dan saat itu di rumahnya terdapat tokoh Tukisan yang sedang bertamu. Kebetulan saat itu keadaan rumah Raminten sedang sepi.

“Hmmm.. Ten, semua karena rasa cintaku. Namun, sayang sekarang kepalaku pusing. Aku numpang istirahat di kamarmu ya, nanti kuberi uang Rp. 150.000”...

Betapa terkejutnya Raminten saat di kamar berganti tangannya yang ditarik sampai terjatuh di ranjang. Seketika gadis itu ditabrak sampai tak berdaya. (*Kupu Wengi Mbangun Swarga*, 2020: 61).

Keadaan yang saat itu sedang sepi menjadikan Tukisan berani bermacam-macam dengan Raminten. Dimulai dari berpura-pura melihat cincin Raminten dari dekat, setelah diizinkan ia mengusap-usap tangan Raminten. Sebenarnya Raminten tidak menginginkannya, dibuktikan dari kutipan *karepe Raminten kepengin ucul saka gondhelane Tukisan*. Dengan beralasan pusing dan ingin beristirahat di kamar Raminten, Tukisan berhasil membodohi Raminten sehingga ia dapat merasakan ‘sesuatu’ milik Raminten. Pada kejadian itu, Tukisan juga melakukan kekerasan fisik yang berupa menarik tangan Raminten sampai Raminten terjatuh ke ranjang. Kekerasan fisik menurut Pasal 6 UU PKDRT adalah tindakan yang menyebabkan rasa sakit, mengalami sakit, atau luka yang berat (Dadang Iskandar, 2016). Sedangkan menurut *American Psychological Association* (2022), yang termasuk tindak kekerasan fisik diantaranya adalah meninju, mendorong/menarik,

menendang, menggigit, mencekik, membakar, mengguncang, dan memukul. Termasuk juga menggunakan obat-obatan yang tidak sesuai, dan pengekangan fisik serta hukuman fisik yang berupa apa saja.

2. Kekerasan Psikis

Raminten juga pernah mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis ini dilakukan oleh ibunya sendiri. Mbok Ranti yang saat itu sudah mengetahui bahwa Raminten pernah melakukan hal buruk dengan Haryono, dengan menggunakan kesempatan itu Mbok Ranti memberi ancaman kepada Raminten supaya dirinya mau dan patuh untuk dijodohkan dengan Tukisan yang kaya raya.

“Beruntung ibu tidak teriak-teriak memarahi kamu. Selama ini hanya kupendam supaya tak diketahui tetangga sekitar. Tapi, seumpama kamu masih tidak patuh, aku angkat tangan” ancam Mbok Ranti dengan meremehkan. (*Kupu Wengi Mbangun Swarga*, 2020: 49).

Mbok Ranti yang telah mengetahui bahwa Raminten pernah melakukan hal buruk dengan Haryono memberi ancaman kepada Raminten supaya dia mau dijodohkan dengan Tukisan. Mbok Ranti melakukan kekerasan psikis yang berupa ancaman. Kekerasan psikis tersebut berupa kata-kata yang keluar dari mulut ibunya sendiri. Raminten yang ingin dengan pilihannya sendiri tidak diberi peluang untuk menyuarakan pendapatnya sendiri. Menurut Sri Nurdjunaida, kekerasan psikis yaitu kekerasan yang bertujuan untuk merendahkan citra wanita, melalui kata-kata (seperti ucapan yang menyakitkan, menghina, membentak, menggunjing, dan mengancam) (Harnoko, 2012).

Bukan hanya sekali Mbok Ranti melakukan kekerasan psikis pada Raminten. Setelah kejadian itu, Raminten dan Haryono masih tetap berhubungan meskipun tidak mendapat restu dari orang tuanya. Setelah bertemu, Haryono mengantarkan Raminten pulang. Namun, ketika berada di rumah Raminten, keinginan Haryono untuk melamar Raminten ditolak mentah-mentah oleh Mbok Ranti dan Raminten dimarahi.

Sepeninggal Haryono, keadaan seperti gelap saja. Raminten pikirannya gelap, bingung harus berbuat apa. Kekuatannya seperti hilang, tumbang seketika di pojok rumah. Mengetahui anaknya pingsan kemudian segera ditolong. Tubuh Raminten diluruskan dengan nyaman dan diamburkan air kemudian dicipratkan. Lambat laun sadar dan nangis tersedu-sedu.

“Sudah diam, didengar tetangga sekitar malah bikin malu!” suara Mbok Ranti dengan hati yang masih panas...

Batinnya tercabik-cabik dan rasanya ingin mengakhiri hidupnya. (*Kupu Wengi Mbangun Swarga*, 2020: 55).

Setelah pertemuan keduanya, Haryono mengantarkan Raminten pulang sembari ingin mengutarakan niatnya untuk melamar Raminten. Mbok Ranti yang sedari tadi sudah menunggu datangnya Raminten langsung menolak keinginan Haryono mentah-mentah dan langsung mengusirnya. Seperginya Haryono, Mbok Ranti bukannya menenangkan hatinya Raminten, ia malah memilih memarahinya. Mbok Ranti melakukan kekerasan psikis yang berupa pengendalian, pemaksaan, kesewenangan, dan penghinaan. Kekerasan psikis berat mencakup berbagai tindakan seperti pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, merendahkan, dan menghina, yang dapat berbentuk larangan, pemaksaan, atau isolasi sosial. Jenis kekerasan ini dapat menyebabkan penderitaan psikis yang parah, termasuk insomnia, gangguan makan, ketergantungan obat, disfungsi seksual, PTSD, gangguan fungsi tubuh (contohnya kehilangan kemampuan untuk bergerak atau melihat tanpa penyebab medis yang

jelas), depresi, dan perilaku merusak diri. Ada juga risiko terjadinya gangguan mental serius seperti skizofrenia atau kondisi psikotik lainnya (Hudaya, 2018).

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual juga pernah dialami oleh Raminten dan pelakunya adalah pacarnya sendiri, Haryono. Pada suatu hari, Haryono bertemu ke rumah Raminten dengan niat ingin mengajaknya keluar. Namun, pada saat itu ada keadaan yang menjadikan Haryono bernaifu sehingga sampai melakukan kekerasan seksual terhadap Raminten.

“Hehhh... Mas Haryono, sudah datang. Ayo masuk...!” ucap Raminten sampai ia tidak sadar kalau ia masih berbalut handuk...

Ketika dirasa suasana sepi, buru-buru melangkah menyusul Raminten di dalam kamar. Seperti sudah tak sabar dengan nafsunya, gadis itu ditabrak laksana macan melihat mangsanya. (*Kupu Wengi Mbangun Swarga*, 2020: 35-38).

Haryono melakukan kekerasan seksual kepada Raminten karena saat sedang bertemu ke rumah Raminten, Haryono melihat Raminten yang hanya dibalut handuk. Hal tersebut menjadikan Haryono dikelabui oleh hawa nafsunya. Haryono yang sudah nafsu kemudian menyusul Raminten ke kamar dan melakukan Tindakan asusila. Salah satu penyebab yang menjadikan adanya kekerasan seksual adalah adanya lingkungan yang mendukung adanya kegiatan pornografi (Sari et al., 2022). Suasana yang sedang sepi ditambah melihat tubuh Raminten yang hanya berbalut handuk menjadikan Haryono melakukan kekerasan seksual terhadap Raminten.

Sama halnya dengan Haryono, Tukisan juga pernah melakukan kekerasan seksual terhadap Raminten. Tukisan merupakan tokoh yang dijodohkan dengan Raminten oleh ibunya dikarenakan ia kaya raya. Tukisan melakukan kekerasan seksual disebabkan karena adanya lingkungan yang mendukung adanya kegiatan pornografi. Tukisan dengan melakukan tipu muslihat dan mengiming-imingi Raminten pada akhirnya berhasil melakukan kekerasan seksual pada Raminten.

“Hmmm.. Ten semua karena rasa citaku. Sayang sekarang kepalaku pusing. Aku numpang istirahat di kamarmu ya, nanti kuberi uang Rp. 150.000”...

Betapa terkejutnya saat di kamar berganti tangan Raminten yang ditarik sampai terjatuh di ranjang. Seketika gadis itu ditabrak sampai tak berdaya. (*Kupu Wengi Mbangun Swarga*, 2020: 61).

Raminten yang saat itu baru kembali dari belanja, terkejut karena ada Tukisan di rumahnya. Tukisan menerangkan bahwa ibunya sedang keluar, kemudian Tukisan mendekati Raminten dengan modus bertanya tentang cincin kemudian membelai tangan Raminten. Tak hanya itu, dengan menipu Raminten untuk meminjam kamarnya, Tukisan berhasil menipu Raminten supaya dia bisa merasakan ‘barang’ Raminten. Dalam kutipan tersebut, Nampak jelas bahwa Raminten mengalami kekerasan seksual, yang semula hanya dibelai tangannya sampai pada akhirnya ia diperkosa.

Merasa di desa sudah bukan menjadi tempat yang nyaman, ia memilih meninggalkan desa dan pergi ke kota. Harapannya ia bisa mengikuti langkah kesuksesan temannya, Lastri. Namun kenyataannya, keadaan di kota tidak terlalu berbeda dengan di desa. Raminten juga mengalami kekerasan seksual. Setelah bertemu Lastri di Jakarta, ia diajak ke salon kemudian pergi ke café dan ia dikenalkan kepada teman Lastri.

Malam itu Raminten bagai bertemu macan lapar. Tubuhnya dicium sampai tak berbentuk. Bram sangat semangat sampai tiga kali memainkan Inten yang

hanya bisa pasrah. Karena semua sudah melepas kenikmatan kemudian terlelap sampai pagi. (*Kupu Wengi Mbangun Swarga*, 2020: 109-110).

Di kota, Raminten ikut temannya, Lastri. Beberapa hari, ia hanya membantu menata dan membersihkan rumah Lastri sampai pada suatu hari ia diajak pergi ke salon kemudian ke café. Saat di café, Inten dikenalkan kepada Om Bram kemudian mereka minum-minum. Raminten yang mabuk kemudian ditinggal Lastri dan dititipkan ke Om Bram. Dari konsumsi alkohol akan menyebabkan pengonsumsi menjadi mabuk, kehilangan rasa malu, dan akal sehat serta memunculkan fantasi seksual sehingga menyebabkan pengonsumsi melakukan kekerasan sampai melakukan seks bebas yang dilakukan melalui pemaksaan (Sari et al., 2022). Ketika bersama Om Bram, Inten tidak langsung diantarkan pulang namun mampir ke hotel dan pada malam itu Om Bram berhasil ‘bermain’ dengan Raminten. Pada kenyataannya Lastri memberikan Inten kepada Om Bram, Inten dijadikan wanita penghibur karena di Jakarta itulah Lastri bekerja menjadi wanita penghibur.

Hal yang dilakukan Lastri kepada Raminten termasuk dalam *human trafficking*. Trafficking termasuk salah satu bentuk penguasaan seseorang kepada orang lain dengan cara menipu, merayu, membohongi, sampai mengancam golongan yang lemah (seperti anak-anak dan wanita) untuk direkrut atau dibawa ke daerah lain, untuk dijual dan dijadikan pekerja paksa dalam berbagai pekerjaan yang bersifat eksploitatif (Agustina, 2006). Pelaku TPPO (Tindak Pidana Perdagangan Orang) biasanya menggunakan kelemahan Masyarakat seperti kemiskinan untuk mengiming-imingi korbannya. Modusnya berbagai macam, mulai dari mengiming-imingi tawaran pekerjaan, beasiswa, sampai hasil instan melalui judi online.

Kekerasan dalam Novel *Re: dan peRempuan*

Sama halnya dengan novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*, pada novel *Re: dan peRempuan* juga ditemukan kasus yang sama. Dalam novel *Re: dan peRempuan* juga ditemukan tentang kekerasan yang dilakukan terhadap para wanita utamanya para wanita yang berkerja sebagai wanita penghibur. Kekerasan yang dilakukan umumnya dilakukan karena sang pelaku merasa lebih superior atau lebih dominan dibandingkan dengan korban sehingga terjadilah praktik tindak kekerasan. Beberapa bentuk kekerasan yang ditemukan dalam novel *Re: dan peRempuan* adalah sebagai berikut.

1. Kekerasan Fisik

Salah satu pekerjaan yang memiliki risiko besar adalah pekerjaan sebagai wanita penghibur, salah satu risikonya adalah rawan terjadi tindak kekerasan. Dalam novel ini digambarkan tindak kekerasan yang dialami oleh para wanita penghibur ini. Selain praktik kekerasan seksual, para wanita penghibur ini juga tak jarang banyak yang mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh para pelanggannya.

Para wanita penghibur ini tidak bisa menolak siapa saja yang menjadi pelanggannya. Tak jarang para pelanggannya melakukan hal sesuka hatinya, seperti bermain kasar. Para wanita ini juga sampai ada yang mengalami trauma dan memiliki luka fisik yang disebabkan oleh para pelanggannya. Hal yang dilakukan para pelanggan yang suka bermain kasar saat ‘bermain’ termasuk salah satu bentuk penyimpangan seksual yang disebut sadisme.

Bentuk sadisme ini dijelaskan oleh tokoh Re: yang pernah melayani salah satu pelanggannya yang memiliki orientasi seksual berupa sadism. Sadomasokisme merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual dimana pelakunya mencari kepuasan dengan melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri (masokisme) dan pasangannya sebagai objek pemuas kebutuhan seksual (sadisme). Sadis yaitu orang yang menikmati seksual sebagai pihak yang menyakiti sementara masokis adalah orang yang menikmati hasrat seksualnya

sebagai pihak yang disakiti (Sakinah et al., 2021).

Tiba-tiba saja saya ditampar saat berada di kamar. Tidak hanya itu, tetapi tanganku dan kakiku diikat ke tiang ranjang juga...

Ternyata Re: salah menduga. Setelah terikat kedua tangan dan kakinya, sang artis memperlakukannya dengan kasar. Mencengkeram, mencakar, hingga menggigit seluruh tubuhnya, termasuk di bagian puting.” (Re: dan *peRempuan*, 2021: 75-76).

Re: tokoh utama dalam novel ini pernah menjadi korban dari tindak sadisme yang dilakukan pelanggannya yang termasuk orang terkenal. Ketika melayani pelanggannya itu, tangan dan kaki Re: diikat di ranjang. Tak sampai situ saja, setelah tangan dan kakinya diikat, pelanggannya bermain secara kasar, mulai dari mencakar, mencengkram, sampai menggigit. Pelaku sadisme merasa bernaflu ketika melihat pasangannya diikat atau disiksa, selain itu ada juga yang sampai dicambuk atau disakiti dengan lilin panas (Lusi Rosnawati; Fauzi & Fatmawati, 2020). Sadisme seksual menurut beberapa sumber adalah seseorang yang mendapatkan kepuasan seksual ketika melakukan pentiksaan pada pasangannya, mulai dari tindakan fisik seperti memukul (menggunakan anggota badan atau menggunakan barang), menjambak, mencubit, mencekik, menendang, sampai menggunakan benda tajam. Selain itu, ada juga bentuk penyiksaan yang berupa psikis seperti menghina, membentak, menghardik, dan mengancam (Sakinah et al., 2021).

2. Kekerasan Psikis

Selain kekerasan fisik, pada novel ini juga ditemukan adanya praktik kekerasan psikis. Kekerasan psikis ini dialami oleh tokoh Re:. Sejak kecil, Re: sudah dibenci oleh Nini (nenek). Hal tersebut dikarenakan Re: dianggap membuat malu keluarga karena ia lahir dari sebuah hubungan sebelum pernikahan. Setelah kepergian Aki (kakek), Nini berubah menjadi orang yang pemarah dan sering menyebut ibunya dengan sebutan ‘lonte’. Ketika umur 10 tahun, Mama Re: meninggal dan mulai saat itu ia hanya hidup dengan Nininya.

Setelah kepergian ibunya, kehidupan Re: semakin rumit. Alih-alih merasa lebih dekat, neneknya justru semakin membenci cucunya. Re: sering kali disebut sebagai anak haram. Ia juga diberi label sebagai cucu yang membawa sial di keluarga tersebut. (Re: dan *peRempuan*, 2021: 67)

Sepeninggal ibunya, Nini menjadi semakin benci dengan Re:, ia sering menyebut Re: dengan panggilan anak haram. Hal yang dilakukan Nini termasuk tindakan kekerasan psikis yang berupa menghina. Arriaga dan Schkeryant menyebutkan bahwa kekerasan psikis ini bisa terjadi dalam beberapa bentuk, seperti mengancam, kekerasan verbal, menuduh, dan/atau tindakan manipulasi. Dampak dari kekerasan psikis ini tak kasat mata dan sering disepelekan jika dibandingkan dengan kekerasan fisik dan seksual (Huang et al., 2023). Dampak dari kekerasan psikis yang dilakukan Nini menjadikan Re: menjadi pribadi pemberontak.

Dari adanya kekerasan psikis menjadikan Re: menjadi pribadi pemberontak. Pribadi pemberontaknya muncul ketika ia di sekolah karena rasa sakit yang dipendam selama di rumah dapat ia keluarkan di sekolah. Dampak dari hal tersebut adalah teman-temannya mulai menjauhi dirinya sehingga ia dianggap anak yang antisosial.

Di sekolah, Re: terlihat sebagai anak yang berbeda. Ia sering menghabiskan waktu sendirian dan mudah tersinggung... Hubungannya dengan teman-temannya pun semakin memburuk.

Ketika di SMP, Re: tidak mengalami perubahan. Ia dianggap sebagai anak

yang menunjukkan perilaku antisosial oleh guru BK-nya! ... Temen gue nggak banyak, itu aja yang gue inget!" (Re: dan peRempuan, 2021: 68).

Kekerasan psikis memiliki dampak yang berat. Namun, umumnya dampak dari kekerasan psikis ini diabaikan oleh masyarakat karena tak kasat mata dibandingkan dengan dampak dari kekerasan fisik dan seksual. Kekerasan psikis yang dilakukan Nini kepada Re: memiliki dampak berantai. Dari adanya kekerasan psikis menjadikan Re: menjadi pribadi pemberontak seperti kehilangan minat untuk bercengkrama dengan orang lain, mudah tersinggung, dan nilai pelajaran-pelajarannya menurun.

Korban kekerasan psikis dapat menunjukkan berbagai bentuk perilaku yang mencakup: (a) penurunan minat untuk merawat diri, seperti menolak makan atau minum, enggan mandi, atau tidak tertarik untuk berdandan; (b) kurangnya minat untuk bersosialisasi dengan orang lain, termasuk mengurung diri di dalam kamar, menghindari interaksi sosial, lebih banyak diam, dan menolak untuk berbicara; (c) perilaku depresif seperti pandangan kosong, rasa sedih, sering merenung, mudah menangis, mengalami masalah tidur atau sebaliknya, dan memikirkan kematian; (d) gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari; (e) rendah diri dan kesulitan melihat nilai diri sendiri; (f) kehilangan keberanian untuk mengambil tindakan; (g) mengalami PTSD; (h) kebingungan dan kehilangan orientasi, ditandai dengan kebingungan, kurang konsentrasi, mudah lupa, dan sebagainya; (i) perilaku self-harming atau mencoba bunuh diri; (j) reaksi berlebihan seperti tiba-tiba tertawa, berteriak, melamun, atau kesulitan mengontrol diri; (k) bertindak agresif seperti berlaku kasar atau mudah marah; (l) gejala depresi yang berdampak pada penolakan terhadap tanggung jawab seperti penurunan prestasi di sekolah, enggan mengerjakan tugas, atau tidak peduli terhadap petunjuk dari guru atau orang lain (Asmadi, 2018).

Selain oleh Nini, kekerasan psikis juga dilakukan oleh Mami Lani, germo yang menjadikan Re: sebagai wanita penghibur. Kekerasan psikis ini terjadi ketika Re: di Jakarta yang saat itu ia kabur dari rumah karena hamil. Re: diberikan pertolongan, namun kenyataannya pertolongan itu hanya sebuah kedok untuk menjerat Re: supaya ia dapat menjadi 'karyawannya'.

"Mami akan mengejar kamu ke mana pun jika kamu melarikan diri sebelum melunasi utangmu. Bahkan, mencarimu sampai ke ujung dunia," ancam Mami, sebelum akhirnya Re: dipindahkan ke rumah kos." (Re: dan peRempuan, 2021: 72).

Setelah mengetahui kalau ia hamil, Re: memilih kabur dari rumah dan berangkat ke Jakarta. Di Jakarta, ia bertemu dengan Mami yang menawarkan untuk tinggal di rumahnya. Mulanya Re: menganggap Mami adalah orang baik yang memberi pertolongan ke dirinya. Namun setelah melahirkan, Mami menunjukkan sifat aslinya. Kenyataannya, Mami adalah germo yang memperdaya Re: supaya ia bisa masuk perangkapnya dan dapat menjadi asetnya yang bekerja sebagai wanita penghibur. Mami melakukan kekerasan psikis yang berupa manipulasi, dan ancaman sehingga Re: tidak bisa lepas dari dunia prostitusi. Hal tersebut menjadikan Re: dan wanita penghibur lainnya memunculkan sikap *learned helplessness*.

Menurut Seligman (Ananda & Hamidah, 2020) *learned helplessness* adalah kondisi yang muncul karena tidak mampunya seseorang dalam penyelesaian peristiwa negatif yang terjadi secara terus menerus. Munculnya anggapan bahwa stimulus yang diberikan akan menghasilkan respon yang sama, namun kenyataannya respon yang didapat tidak sama dengan stimulus yang diberikan sehingga memunculkan penurunan keinginan untuk menstimulus. *Learned helplessness* pada wanita korban kekerasan ditemukan oleh Walker

pada *battered women syndrome*. Wanita mempelajari menjadi tidak berdaya karena menerima kekerasan yang berkali-kali, tidak bisa diperkirakan, tidak mampu, dan memunculkan kepercayaan bahwa dia tak memiliki kontrol atas situasi. Beberapa factor pendukung yang mempengaruhi munculnya *learned helplessness* yakni faktor power, dan kontrol dari pelaku, ancaman pembunuhan dari pelaku, dan lainnya.

3. Kekerasan Seksual

Menurut naskah akademik RUU tentang Penghapusan Kekerasan Seksual yang disusun oleh KOMNAS Perempuan, pelecehan seksual merujuk pada pemuatan seksual yang mencakup sentuhan fisik maupun nonfisik yang menargetkan organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan ini bisa termasuk siulan, kedipan mata, percakapan yang berisi nuansa seksual, menunjukkan material pornografi atau keinginan seksual, menyentuh dan/atau memegang bagian badan, serta isyarat seksual yang dapat membuat korban merasa tidak nyaman, tersinggung, dan merasa dihina (Sari et al., 2022).

Kekerasan seksual dalam novel ini dialami oleh tokoh utama. Kekerasan seksual yang berupa pelecehan seksual ini dialami oleh Re: Ketika ia masih SMP dan yang melakukannya adalah guru lesnya sendiri. Dari guru lesnya ini, Re: mulai mengerti hal-hal yang berbau pornografi.

Dari gurunya, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Dimulai dari elusan tangan, kemudian menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sembari mengajarnya berhitung, Pak Guru juga mengajarnya berciuman. Hanya sampai disitu hingga ia lulus SMP.”
(Re: dan *peRempuan*, 2021: 68)

Re: yang ketika sekolah kerap membuat masalah dan mendapat nilai yang buruk, menjadikan Nini lelah karena sering dipanggil sekolah. Nini memilih untuk mendatangkan guru les untuk mengajari Re: agar nilai-nilai pelajarannya dapat meningkat. Namun, dari guru lesnya inilah, Re: tidak hanya diajari bab-bab pelajaran, namun juga bab-bab yang bernuansa seksual. Dari gurunya ini, Re: mengalami pelecehan seksual yang berupa mengelus-elus, ciuman, sampai *menggrepe*. Hal tersebut terjadi adanya ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban (dari kutipan di atas terjadi antara guru dan siswa).

Menurut UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 82, seseorang yang menyengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, pemaksaan, menggunakan tipu daya, menipu, atau membujuk seorang anak untuk melakukan atau dibiarkan dilakukan tindakan pencabulan dapat dihukum dengan penjara maksimal 15 tahun dan denda hingga Rp. 300.000.000,00.

Sedangkan menurut UU RI Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 417, setiap orang yang memberi atau menjanjikan akan memberi hadiah dengan penyalahgunaan wibawa dari hubungan tertentu dan/atau dengan menyesatkan atau mengarahkan seseorang yang diketahui atau diduga anak untuk melakukan tindakan cabul atau dibiarkan dirinya dilakukan tindakan cabul dapat dihukum penjara maksimal 9 tahun.

Bentuk Perbandingan Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* dan Novel *Re: dan peRempuan*

Antara novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* dan novel *Re: dan peRempuan* menunjukkan beberapa kesamaan yakni tentang kekerasan terhadap wanita. Namun, dari persamaan tersebut terdapat beberapa perbedaan yang akan ditunjukkan pada bagan di bawah ini.

No.	Bentuk Kekerasan	<i>Kupu Wengi Mbangun Swarga</i>	<i>Re: dan peRempuan</i>
1.	Kekerasan fisik	Dilakukan oleh Tukisan berupa menarik tangan sampai Raminten jatuh ke ranjang	Dilakukan oleh pelanggannya berupa tindakan bermain kasar
2.	Kekerasan psikis	Dilakukan oleh Mbok Ranti berupa ancaman dan pengendalian	Dilakukan oleh Nini dan Mami Lani berupa penghinaan, manipulasi dan ancaman
3.	Kekerasan seksual	Dilakukan oleh Haryono dan Tukisan	Dilakukan oleh guru les

Selain perbedaan bahasa, perbedaan pada kedua novel tersebut adalah bentuk-bentuk kekerasan dan pelaku serta penyebab terjadinya tindak kekerasan tersebut. Pada novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*, Raminten mengalami kekerasan fisik berupa penarikan tangan yang dilakukan oleh Tukisan dikarenakan Tukisan ingin memperkosa Raminten. Raminten juga mengalami kekerasan psikis yang dilakukan oleh Mbok Ranti yang merupakan ibunya berupa ancaman dan pengendalian. Mbok Ranti melakukan kekerasan psikis tersebut karena ia ingin menjodohkan Raminten dengan Tukisan yang kaya raya dan ia tidak setuju apabila Raminten menikah dengan Haryono yang hanya tukang ojek. Selain itu, Raminten juga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Haryono (pacarnya) dan Tukisan. Keduanya melakukan kekerasan seksual pada Raminten dikarenakan adanya lingkungan yang mendukung adanya nuansa pornografi dimana ketika itu Haryono melihat tubuh Raminten yang hanya berbalut handuk ditambah dengan suasana yang sepi menjadikan ia dapat dengan leluasa memuaskan nafsunya. Sementara itu Tukisan melakukan kekerasan seksual dikarenakan pada saat itu suasana sedang sepi sehingga ia memaksa Raminten untuk mau 'bermain' dengannya.

Kekerasan juga pernah dialami oleh tokoh Re: dalam novel *Re: dan peRempuan*. Re: mengalami kekerasan fisik saat melayani pelanggannya yang merupakan orang terkenal. Kekerasan fisik tersebut berupa mengikat tangan dan kaki Re:, setelah itu mencengkram, mencakar, sampai menggigiti tubuh Re:. Hal tersebut dilakukan pelanggannya karena pelanggannya memiliki penyimpangan orientasi seksual berupa sadisme dimana ia baru merasa nafsu saat menyakiti lawan mainnya. Saat kecil, Re: juga mengalami kekerasan psikis yang dilakukan oleh Nini-nya yang berupa penghinaan. Nini melakukan penghinaan tersebut dikarenakan rasa bencinya pada Re: karena ia dianggap membuat malu keluarga karena ia merupakan bayi hasil hubungan di luar pernikahan. Selain Nini, Re: juga mengalami kekerasan psikis yang dilakukan oleh Mami Lani. Mami Lani melakukan kekerasan psikis yang berupa manipulasi dan ancaman dimana ia memanipulasi Re: yang semula ia tolong untuk kemudian ditipu untuk dijadikan wanita penghibur dan melakukan ancaman pada Re: agar ia tidak dapat lepas dari jeratan Mami Lani. Selain itu, Re: juga pernah mengalami kekerasan seksual saat masih SMP dimana dilakukan oleh guru lesnya sendiri yang berupa belaian/meraba-raba, *grepe*, sampai ciuman. Hal tersebut dilakukan karena adanya ketimpangan kuasa antara pelaku dan korban (dalam hal ini antara guru dan siswinya).

SIMPULAN

Kekerasan merupakan sering terjadi dan sering kali dialami oleh para wanita, sebagaimana yang telah ditemukan pada kedua novel di atas. Kedua novel di atas

menunjukkan bahwa wanita rawan menjadi korban dari tindak kekerasan di mana saja dan oleh siapa saja, termasuk orang terdekat atau orang yang kita kenal sekalipun. Sehingga sebagai masyarakat diharapkan lebih waspada dan lebih peduli terhadap keadaan sekitar utamanya terhadap orang-orang yang rawan dilakukan tindak kekerasan seperti wanita dan anak-anak. Selain itu, sebaiknya kita sebagai manusia memperlakukan manusia secara sama (tidak ada yang merasa lebih dominan dibanding lainnya) sehingga nantinya tidak ditemukan tindak kekerasan karena tidak ada yang merasa lebih unggul atau merasa lebih rendah.

Selain itu, manusia sebaiknya memandang sesuatu atau seseorang melalui dua sisi. Bukan hanya memandang seseorang melalui pekerjaannya, atau penampilan luarnya karena yang tampak belum tentu sama dengan dalamnya. Salah satu cara untuk memandang seseorang secara dua sisi adalah dengan mengenalnya. Dengan mengenalnya, kita dapat mengetahui cerita, kebahagiaannya, kesedihannya, dan penderitaannya sehingga kita dapat lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap seseorang dan pada akhirnya meminimalisir adanya praktik kekerasan terhadap orang lain. Penelitian ini jauh dari sempurna sehingga butuh penelitian lebih lanjut untuk menguraikan secara lanjut dan lebih mendalam mengenai kekerasan-kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Agustina, S. (2006). *Perdagangan perempuan dan anak sebagai kejahatan transnasional: Permasalahan dan penanggulangannya di Indonesia*. In *Jurnal Hukum Projustitia* (Vol. 24, Issue 1, pp. 47–62).
- Ahyar, Juni. (2019). *Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Anjarwati, F. D., & Darni, D. (2022). *Tindakan Kekerasan dalam Roman Gemini karya Suparto Brata*. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 78–97. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p78-97>
- Asmadi, E. (2018). *Peran Psikiater Dalam Pembuktian Kekerasan Psikis Pada Korban Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 39–51. <https://doi.org/10.30596/dll.v3i1.3136>
- Dadang Iskandar. (2016). *Upaya Penanggulangan Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. *Yustisi*, 3(2), 13–22
- Darni. (2020) *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAAM FIKSI JAWA MODERN Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)* (p. 20). Surabaya: Unesa University Press.
- Fauzi, I., & Fatmawati, M. U. (2020). *Sadomasokisme di Indonesia Persepektif HAM dan Hukum Pidana*. *TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v3i2.8273>
- Febrianti, F., Suntoko, & Pratiwi, W. D. (2021). *Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purnowo Hw*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9591–9599. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2531>
- Haerudin, Yulistina Nur DS, & Urwatil Wusko. (2020). *Analysis of Students' Environmental Care Attitudes at SDIT AL-IRSYADIYYAH*. *Jurnal Sekolah Dasar*, 5(2), 92–97. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v5i2.1147>
- Harnoko, B. R. (2012). *Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*. *Muwazah*, 2(1),

- 181– 188. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i1.16>
- Huang, W., Zhang, F., Sun, X., Yu, Q., Huang, J., Su, Y., & Lan, Y. (2023). *Association between intimate partner psychological violence and psychological distress among nurses: The role of personality traits and social support*. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1038428>
- Hudaya, H. (2018). *KEKERASAN PSIKIS DALAM RUMAH TANGGA (Perspektif Undang-Undang PKDRT dan Hadis)*. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16(1), 53. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.53-65>
- Hutomo, S. S. (2019). *Merambah Matahari Pengantar Sastra Bandingan*. Surabaya: Offset BUMIRESTU.
- Indonesia. (2023). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 1. Jakarta.
- Indonesia. (2002). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 10. Jakarta.
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020. Jakarta
- Nugraha, D. (2021). *Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Sakinah, Q. N., Studi, P., Keluarga, H., & Syariah, F. (2021). *Praktik Sadomasokisme Pada Masyarakat Muslim Perspektif Hak Asasi Manusia*.
- Sari, K. I. P., Farida, L. N., Prameswari, V. E., Khayati, N., Maidaliza, Asmaret, D., Pramana, C., Ramadani, I., Meinarisa, Girsang, B. M., Alfianto, A. G., & Suminah. (2022). *Kekerasan Seksual*. In *Media Sains Indonesia*.
- Sukirman. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. 10(1), 98–102.
- Ulfah, K. A. (2022). *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. Pamekasan: IAIN Madura Press.
- Wahyu, E., Budianto, H., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *Akad sharf pada inklusi keuangan syariah : Studi pustaka (library research)*. October. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10042641>
- Widati, S. d. (2001). *IKHTISAR PERKEMBANGAN SASTRA JAWA MODERN PERIODE PRAKEMERDEKAAN* (pp. 21-22). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.